

Laut di Mata Beberapa Cerpenis Indonesia

MENARIK membaca cerpen-cerpen (juga puisi, esai, dll) dalam *ruangsastra.com*, Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia yang dirilis awal 2021. Situs web (versi sebelumnya *lahonhidup.com*) ini memuat ulang karya yang telah dimuat koran (*KR, Kompas, Republika, Jawa Pos, Koran Tempo, Media Indonesia, Suara Merdeka*, dll). Tentu ini membuat gembira (para penikmat sastra) karena kelak semua karya yang pernah dimuat koran akan tersedia di sini.

Bukan suatu kebetulan saya membaca cerpen-cerpen (2010–2021) di web itu. Sengaja saya pilih yang berkait dunia ke-maritiman (nelayan, pantai, laut). Dari 21 yang saya baca --saya yakin lebih tetapi luput-- saya mencatat, terbukti cerpenis kita punya perhatian besar terhadap isu terkini berkait paradigma pembangunan pasca-pertumbuhan. Diketahui, sejak modernitas meruah hingga ke puncak pertumbuhan (Era 4.0), disadari manusia terjebak alienasi diri. Karenanya muncul kritisisme, salah satunya *environmental ethics* (etika lingkungan). Dan cerpenis kita, sadar atau tidak, telah turut andil di dalamnya. Di antaranya dengan mengambil laut sebagai piranti ekspresi estetis-nya.

Sebagai piranti estetis, laut tak hanya dikemas normatif sebagai latar (*place*), tetapi juga ruang (*space*) lebih luas (abstrak). Ia menjadi arena pertarungan yang melahirkan kritisisme sosial, ekonomi, politik, gender, dll. Meski diracik melalui cerita surealis-supranatural --dan ini strategi simbolik pembatas dunia fiksi dan realitas-- tetapi kritisisme muncul nyata ke permukaan. Misal,Triyanto Triwikromo dalam 'Ikan Terbang Kufah' (2010). Walau kuburan di pantai digambarkan surealistik, kritisisme terhadap kejahatan sosial-ekonomi (kapitalis) terlihat jelas ketika orang-orang kota membangun resor (hotel/restoran) di tanjung (tanah yang menjorok ke laut), dan korbannya adalah warga dan lingkungan-nya.

Kejahatan ekonomi banyak diangkat cerpenis kita. Kejahatan melalui peristiwa perusahaan besar membangun 'proyek besar' di pantai tampak dalam 'Pedang Hijau dari Laut' (Kiki S, 2019). Hal sama terlihat pada 'Nelayan dari Pulau Rote Ndao' (Fanny J. Poyk,2021) ketika mafia perdagangan laut (Jeffry Koek) memperdaya dan 'membunuh' David, nelayan kecil Pulau Rote. Sementara 'Nelayan Itu Masih Melaut' (M. Khambali, 2020) mengungkap hal serupa melalui cerita Aru Labok yang ter-

Tirto Suwondo

paksa harus melaut karena darat telah dilanda kemiskinan/kejahatan akibat kapitalis membuka perkebunan pala dan cengkih.

Cerpen 'Kebun Binatang di Dasar Laut' (Lamia Putri D, 2018) mengungkap korban kapitalis melalui anak-anak darat yang dipaksa ke laut akibat pertarungan ekonomi di laut; mereka diculik untuk bekerja dan jika tidak berkenan kemudian dibunuh di kapal-kapal besar pencuri ikan. Pada prinsipnya, korban-korban kapitalis ini melanda orang-orang tak berdaya; baik tersurat maupun tidak, terlihat dalam 'Dalam Lingkaran Laut' (J. Prian, 2017), 'Pengelana Laut' (Linda Christanty, 2020), 'Rumah Bawah Laut' (M Rofqil Bazikh, 2021), 'Bau Laut' (Ratih Kumala, 2014), 'Ikan-Ikan Tak Lagi Datang ke Rumahmu' (Farisal Sikumbang, 2020), dan 'La Asidi Anak Laut' (D Abdul Rahman, 2019).

Berbedalah cerpen 'Dari Laut' (Dadang Ari M, 2021). Cerpen ini lebih merepresentasikan pertarungan kekuasaan (politik) di Istana Palembang ketika Pangeran Sanggar Singgih memenjarakan putra mahkota (Pangeran Alamsyah) setelah Sultan Datuk Iskandar wafat. Berbeda pula dengan 'Di Langit, Ayup Melaut' (Aveus Har, 2017). Cerpen ini lebih memperlihatkan laut sebagai ruang pertarungan spiritual-religius-magis. Dikisahkan, Ayup, ketika bersampan ke laut, ia merasa air laut naik dan terus naik sampai ke mega-mega, bahkan sampai ke bulan. Seperti biasa, ia menebar jaring dan mendapat banyak ikan. Merasa hasilnya cukup, Ayup bersampan, turun, dan pulang ke gubugnya, dan seperti biasa ia lalu mengajari anak-anak mengaji di rumahnya.

Suatu saat, ia melaut lagi, naik ke mega-mega, menyentuh bulan, dan tiba-tiba sampan dan pukatnya masuk ke mulut paus. Ia dibawa ke suatu tempat, dan tidak diduga di tempat itu berjumpa, bahkan bercinta, dengan Maleha, istrinya yang sudah almarhum. Setelah itu, berkat kebaikan paus, ia pulang. Namun, sampai di darat, ternyata kampung hancur akibat diterjang gelombang. Banyak orang heran kenapa Ayup tenang mengayuh sampan dan membawa banyak ikan. Ketika ditanya, Ayup menjawab semua itu berkat bantuan paus, bahkan ia mengatakan di langit baru ketemu istrinya. Jadi, jelas di dalam cerpen ini, meski normatif-dogmatik, laut diekspresikan sebagai ruang pertarungan antara

kuasa manusia dan kuasa Tuhan.

Representasi laut sebagai ruang pertarungan batin wanita (ibu) yang ingin 'menyatu dan menjadi laut' akibat kehilangan orang-orang yang dicintai (anak, suami) sehingga darat bukan lagi tempat yang membahagiakan, tampak pada 'Tentang Kita dan Laut' (Yetty KA., 2019) dan 'Mengantar Ibu ke Laut' (Hendy Pratama, 2019). Sementara, cerpen 'Balada Si Pelaut' (Ilyas Ibrahim H, 2019) merepresentasikan pertarungan batin istri yang sudah lima kali lebaran hanya bisa bertemu suami (nahkoda kapal) melalui video call; dan cerpen 'Laut Tak Meminjam, Ia Mencuri' (Sasti Gotama, 2020) menjadikan laut sebagai ruang pertarungan batin istri yang rela pakaiannya, bahkan suaminya, dipinjam dan dicuri oleh pembantu.

Berbeda lagi, cerpen 'Jiwa-Jiwa Laut' (Livia Hilda, 2018), 'Ziarah Laut Selatan' (Risda Nur Widia, 2019), dan 'Perahu Penjemput Arwah' (Risda Nur Widia, Kompas, 2021) lebih memperlihatkan laut sebagai ruang pertemuan antara dua dunia (hidup-mati; raga-jiwa). Cerpen 'iwa-Jiwa Laut' mempertemukan ruh dengan peziarah melalui asap dupa di pantai; 'Ziarah Laut Selatan' mempertemukan 'aku' dengan ruh ibu, bapak, dan kakek melalui taburan bunga di laut (Parangtritis); dan 'Perahu Penjemput Arwah' mempertemukan jiwa 'aku' dan istri melalui kereta yang tiba-tiba datang dari laut. Sementara, cerpen 'Menjahit Gelombang' (Mezra E. Pellondou, 2015) lebih menjadikan laut sebagai ruang pertarungan cinta kawan masa kecil di atas kapal, sekaligus ruang penghapusan dendam akibat perseteruan orang tua mereka. Tampak bahwa secara kreatif pengarang menyudahi prahara itu hanya dengan ciuman.

Akhirnya, sekali lagi, cerpen-cerpen tersebut menunjukkan,di mata beberapa cerpenis Indonesia, laut tak sekadar dilihat sebagai piranti ekspresi tempat (*place*), tetapi juga ruang (*space*) pertarungan ideologi yang kritis terhadap persoalan sosial, ekonomi (kapital), politik (kekuasaan), spiritual-religius-magis, gender, relasi dua dunia, dsb.Langsung atau tidak, tendensi bagaimana ekosistem laut harus dijauhkan dari sampah-sampah kapitalis terasa nyata dalam cerpen-cerpen tersebut. Maka tak salah jika dikatakan sastra kita peduli pada soal *environmental ethics*. Karena menuju ke sana, layak jika sastra kita menjadi bagian penting dari sastra dunia. ***

*) **Tirto Suwondo**, peminat sastra, bergiat di Balai Bahasa DIY.

MEKAR SARI

PITAKONKU, apa sing bakal dumadi lamun wong lanang ngrabi wong wadon sing ditresnani ananging wong wadon mau ora duwe rasa tresna? Wangsulane kancaku, dirabi wae,sapa ngerti mengko rasa tresnane bakal tuwuh lan ngrembaka bareng laku jlانtrane omah-omah.

Aku nggugu kandhane kancaku. Aku ngrabi calon bojoku merga aku tresna marang dheweke senadyan dheweke durung karuwan tresna marang aku. Calon bojoku gelem takrabi merga dheweke mituhu dhawuhe wong tuwane. Aku karo bojoku wis duwe anak wadon siji. Umure saiki wis loro setengah taun. Jenenge Dhatu Pembayun. Bocah wadon pembarep sing gandhes luwes mre-bawani pindha ratu.

Sapungkure maratuwaku tilar donya bojoku njaluk takpegat. Dheweke nekat arep ninggal aku lan Dhatu. Jebul bojoku ora duwe rasa tresna sing padha karo tresnaku marang dheweke. Aku owel megat bojoku. Ora kurang-kurang anggonku ngreripih supaya karepe njaluk pegat diwurungake. "Dhik, menawa kowe ora tresna karo aku, sakkarepmu. Aku ora serik, aku ora runtik. Ananging, emanen anakmu. Aku owel megat sliramu iki mung rasa pangeman marang anakmu. Mesakna anakmu, bocah lagi umur loro setengah taun wis kudu pisah karo biyunge."

Semonoa bojoku mbeguguk ora kena takprenggakake. Gelem ora gelem aku kudu nuruti karepe. Kelakon aku pegatan. Dheweke ninggal lunga aku lan anake nggawa separo bandha gana-gini. Aku mung kari duwe pekarangan satrepan omah karo

sepedha montor siji. Wiwit bojoku lunga atiku keranta-ranta ndeleng Dhatu. Apamaneh nalika Dhatu takon, menyang ngendi biyunge. Mbok menawa kangen karo biyunge. Saben nakokake biyunge, Dhatu mesthi terus rewel.

Aku ora bisa ninggal gaweyan kantor. Dhatu taktitipke ana ing Taman Penitipan Anak (TPA). Wiwit jam pitu esuk nganti jam papat sore. Sepisanan taktinggal Dhatu nangis kekejer. Aku ngerti, Dhatu dudu boc-

tilem. Wiwit enjang rewel, muwun kemawon. Dipun tulung sinten-sinten boten purun. Menawi dipun gendhong mlorot, lajeng nggloso wonten jogan. Siyang wau boten purun nedhi. Anggenipun tilem punika mbok menawi amargi kesel kekathahen muwun. Tilem kaliyan taksih mingseg-mingseg." Mengkono ngendikane Bu Guru.

Bu Guru banjur neruske pangandikane. "Punapa Bapak boten saged mbucal wekdal sekedhap kemawon. Saben wekdal istirahat kantor tindak mriki. Sinten ngertos menawi ingkang ndulang Bapak, Dhatu lajeng purun nedhi lan lajeng boten rewel teras".

Wiwit iku, saben awan wektune istirahat kantor aku tilik Dhatu. Angger aku teka, kaya ngapa bungage atine. Gita-gita ngruket sikilku nalika aku isih ngadeg jejeg ana ing ngarep regol. Dhatu takgendhong terus takjak lungguh ana ing terasTPA. Takdulang karo takjak crita werna-werna. Saora-orane Dhatu banjur bisa gumuyu saben aku teka nemoni dhewekke. Adakane terus keturon ana ing pangkonku. Bareng wis turu, taktinggal bali ngantor maneh.

"Geneya kowe ora rabi maneh wae, mesakake anakmu ora duwe biyung." pitakone kanca-kancaku. Pitakon sing gampang diucapke ananging kanggoku angel nggonku wangsulan. Aku emoh keblusuk kaping pindho. Wong omah-omah iku nyawiji, yaiku nyawijine tekad linambaran welas asih ing antarane sing bakal nglakoni. Embane wong kepok ora selen. Piwulanging cakepan tembang macapat 'Asmaradana', "gegarane wong akrami, dudu bandha dudu rupa, hamung ati pawitane, ..."

Kapok Keplok Selen Cerkak: Ki Sugeng Subagya



ah sing gampang dimong dening wong saliyané aku lan biyunge. Njerit-njerit ngundang jenengku lan jenenge biyunge. Krungu tangise Dhatu, atiku remuk ora karu-karuwan. Apa dayaku, aku ora bisa ninggal gaweyanku sing dinggo sarana cagak urip padinan.

Ing sawijine dina, wektu sore methuk Dhatu ana ing TPA atiku kaya diiris-iris. Dhatu gemlethak keturon neng kaser cilik pojokkamar. _Pak, putrane niki wau nembé saged

Oase

Dedet Setiadi

MEMBACA SA'I

Bermula dari kambing yang berlari-lari di pinggir sungai ingatkanku terlempar jauh sekali ke sebuah padang tandus yang sunyi tak ada siapa pun kecuali bunda Siti dan si bayi

Dari bukit Safa ke bukit Marwah berkali-kali berlari mondar-mandir mencari air

Di sini orang-orang napak tilas mengaji ketabahan seorang istri yang begitu kokoh berjuang di belakang nabi

Magelang, 2021

KAMBING DAN PISAU

Apa yang terbangung dari kambing dan pisau yang mengkilat ini kecuali mimpi seorang nabi yang tak masuk akal sekali!

--seoranganak laki-laki semata wayang, musti disembelih oleh ayahnya sendiri--

Tapi begitulah yang benar-benar terjadi dan selalu jadi bukubesar yang kita baca hingga kini

Sebab kepatuhan menjadi harga mati yang tak bisa ditawar lagi

Dan kambing-kambing putih di sini jadi kambing hitam sebelum sampai ke jalan haji

Magelang, 2021

KAMBING SORGA

Hari ini kambing-kambing beterbangan ke sorga berangkat dari penjuru kampung dan kota-kota

Ia bareng malaikat yang sangat hafal nama Ismail yang begitu ikhlas berserah pada perintah

Kambing Muhwari, kambing Mukijan yang tanduknya melengkung sudah datang di halaman masjid mendengar takbir bersahutan

Sesekali mengembik keras matanya menerawang jauh -- entahkemana mungkin ke gerbang sorga yang lebih indah dari padang rumput di pinggir dusun Candi

Kambing tak menyesal bertubuh gemuk walau harus dibagi-bagi sebab dengan daging ia mengantar tangan-tangan manusia silaturahmi

Magelang, 202

*)Dedet Setiadi, penyair yang lahir dan tinggal di Magelang. Puisi-puisinya tersebar di beberapa media massa. Buku puisi tunggalnya 'GembokSangkala' (2012) dan 'Adam di Bukit Huka' (2014).

Geguritan

Daladi Ahmad

RINGIN GERING

ringin alun-alun wis gering pang lan godhong-godhonge dadi garing banyu sendhang ngisor ringin uga wis ora bening iline tuk kaya lakune cacing neng lemah aking kamangka garengpung durung awèh teng-gara ketiga wis tekaning mangsa : sapa bisa negesi sasmita naga buntung kalung kencana?

ringin alun-alun wis gering garing pang-pange uga wis padha sempal ora bisa manèh kanggo payung agung kalane kawula ngathung cadhong pitulung

sanadyan bangsal pasewakan tansah gumelaran klasa regol pendhapa uga ngeblak binuka amba nanging sapa sing bakal seba kalane cagak-cagak saka wis dhoyong ngi-wa?

Sanggar Sastra Monthit, 2021

DHUWIT

dhuwit bisa ndayani mripat dadi lamur temah ilang alang ujur lan sempalane dalan mula lumakune dadi pating blasur merga cengkahe tutuk klawan ati lan jangkah sikil jare madhep mantep mlaku ngulon, lha kok jebul dhedhemitan tekan pojok wetan klesik-klesik nyang-nyangan etung-etungan : dhemit ing jaman samangke sajene pancen dudu menyan

menawa sira pengin mangerteni endi pawongan sing teteg jejeg ngugemi kateguhan coba weruhana jogede dhuwit sing unting-untingan lamun ora kegut lan kedanan iku kaperang jalma piniji lan pilihan

Sanggar Sastra Monthit, 2021

ILINE REJEKI

aja ketungkul lungguh jegang udat-udut ngentha angen-angen muspra nyamut-nyamut mumpung srengenge ora kaling-kalingan pedhut prayoga enggala cancut tumandang gawe kanthi sengkut mamrih rejeki anut lan lulut

Gusti pancen ora nate sare bakal peparing marang sapa wae sing diker-sakake nanging sengara rejeki bakal cumondhok yen mung dilantari lungguh dheprok

Sanggar Sastra Monthit, 2021

TANGGEM TANGGON

titir bendhe tengara banjir pijer kumelung mubeng kampung kandhamu murih wong-wong padha sumingkir kareben aja melu kentir

sanajan kinayangapa gemonthane titir aku kudu tanggem ing weninge pikir tatag teteg jejeg kadi tanggone wukir sanajan rasane ati kaya disuwir-suwir

Sanggar Sastra Monthit, 2021

TENGKERAN WEKTU

dakwilang cacahe ros ing lonjoran tebu sing nggarit jangkah tumapake laku satengker baka satengker satemah tugel kakemah-kemah landhepe wektu ewadene aja nganti glagah dadi sepah

dakwilang tengkeran-tengkeran wektu minangka pepeling lan kaca benggala dene tumrape mangsa wis mangabal ing makaping dasa warsa

Sanggar Sastra Monthit, 2021

*)Daladi Ahmad, lair ing Sleman-Yogyakarta, mapan ing Magelang. Geguritane kapacak ing sawetara kalawarti basa Jawa. Kumpulan geguritan tunggal sing paling anyar 'Jinawine Jiwa Jawa' kababar sasi Maret 2021.

KAGEM para kadang sing kagungan naskah crita cekak, adiluhung, geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Menawa seratan magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (**Redaksi**)